

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi individu secara optimal. Perkembangan potensi-potensi tersebut bersifat normatif, dalam arti mengacu kepada norma-norma kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan mengenal adanya baik dan buruk bagi individu dan masyarakatnya.

Dalam proses pendidikan di sekolah, pelajar sebagai obyek didik merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakternya. Pelajar sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, perlu berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai pribadi yang unik terdapat perbedaan individual antara pelajar yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu, senantiasa terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar. Hal tersebut merupakan beberapa aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber pada pelajar sebagai subyek didik, dan dapat menimbulkan berbagai masalah.

Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis pula. Upaya ini dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Sejak individu terbentuk sebagai suatu organisme, yaitu pada masa konsepsi (masa pembuahan) yang terjadi dalam kandungan ibu, individu terus tumbuh berkembang. Proses itu berlangsung terus hingga individu mengakhiri

hayatnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara cepat terutama nampak aspek lahir yaitu pada masa kanak-kanak, masa sekolah dan masa remaja, serta permulaan masa dewasa awal. Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna.

Proses perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan dapat berhasil baik jika faktor-faktor tersebut dapat saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan, bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan individu di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konsepsi tentang tugas perkembangan (*development task*) dikatakan bahwa setiap periode tertentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Berhasil tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya dalam penyesuaian dirinya di dalam masyarakat. Melalui layanan bimbingan dan konseling siswa dibantu agar mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, para pelajar SMU berada pada fase remaja (adolesens). Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju ke arah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek, seperti biologis, intelektual, emosional, sikap, nilai dan sebagainya. Para pelajar berada pada masa

transisi dari akhir masa anak-anak dan memasuki masa remaja sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Masa belajar di sekolah merupakan masa transisi, masa tercapainya kematangan dan masa persiapan untuk mencapai kehidupan dewasa yang berarti. Dalam hubungan ini sekolah mempunyai peranan yang penting dalam menemukan siswa untuk mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Perkembangan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan-perubahan di dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, industri dan sebagainya. Perkembangan berbagai lapangan pekerjaan, masalah hubungan sosial, masalah tenaga ahli, masalah pengangguran, dan sebagainya, merupakan diantara masalah-masalah yang sering terjadi sebagai akibat dari perubahan dan kemajuan tersebut. Di samping itu, pertumbuhan penduduk yang kian meningkat telah menambah kompleksnya masalah yang dihadapi.

Keadaan seperti di atas berpengaruh kepada kehidupan individu sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu diharapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba kompleks itu. Perubahan dan perkembangan zaman modern menimbulkan masalah yang menyangkut dengan kompleksnya jenis-jenis dan syarat-syarat pekerjaan, jenis dan pola kehidupan, jenis dan kesempatan pendidikan, persaingan antar individu, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan kompleksnya masalah yang

dialami para pelajar. Terjadinya kecemberuan sosial antara pelajar yang bersekolah yang “bonavid“ dengan yang biasa-biasa saja, ketidakstabilan emosi, pengaruh teman atau lingkungan yang negatif, dan berbagai keadaan yang kurang menguntungkan bisa menjadi memacu terjadinya perkelahian antar pelajar (tawuran).

Maraknya perkelahian antar pelajar (tawuran) ini ditandai dengan makin seringnya terjadinya perkelahian antar pelajar, baik antara pelajar satu sekolah dengan sekolah yang lain yang telah direncanakan, perkelahian pelajar yang terjadi secara spontanitas antar pelajar dan berbagai sekolah secara campuran, maupun perkelahian pelajar yang tadinya direncanakan mendorong spontanitas pelajar yang untuk ikut terlibat dalam tawuran tersebut. Biasanya perkelahian pelajar yang direncanakan merupakan perkelahian sebagai buntut dari suatu peristiwa yang menimbulkan dendam antara seorang atau lebih pelajar dan dua sekolah. Dengan alasan toleransi terhadap teman dan setia kawan yang tinggi, maka teman-temannya merencanakan perkelahian sebagai balas dendam terhadap pelajar sekolah lain yang telah menyakiti mereka, maka timbulah perkelahian antar pelajar tersebut.

Perkelahian pelajar yang terjadi secara spontan, biasanya terjadi secara kebetulan yang bermula dari percekocokan antar dua orang pelajar atau lebih. Percekocokan tersebut kemudian berkembang menjadi perkelahian dan menyulut partisipasi pelajar yang lain, baik yang berasal dari satu sekolah yang sama dengan pelajar yang pertama kali berkelahi maupun pelajar yang lain secara campuran untuk ikut-ikutan mericuhkan suasana.

Sedangkan perkembangan yang tadinya direncanakan kemudian mendorong spontanitas pelajar yang lain, biasanya terjadi antara pelajar yang sudah merencanakan perkelahian sebagai akibat dendam terhadap kejadian sebelumnya. Biasanya perkelahian tersebut direncanakan sepulang sekolah dengan cara menghadang pelajar yang menjadi lawannya. Mulai dari pertengkaran mulut, kemudian berkembang menjadi perkelahian. Kejadian perkelahian ini mendorong pelajar yang lain untuk ikut serta secara spontan menyakiti "lawannya". Hal seperti ini biasanya mengundang para pelajar lain yang kebetulan ada di sekitar tempat tersebut secara spontan untuk ikut-ikutan, baik sekedar memukul atau melempar.

Para pelajar yang terlibat yang tidak ingin diketahui identitas sekolahnya, dengan tidak liar ini dapat terlibat, pada saat bersekolah, mereka tidak memakai seragam. Bagi pelajar yang terlibat perkelahian mengakibatkan bentrokan fisik maupun psikis. Bentrokan fisik dapat menimbulkan luka-luka bahkan kematian, karena mereka biasanya mempergunakan benda-benda tajam, seperti pisau, golok dan lain sebagainya. Sedangkan bentrokan psikis dapat menimbulkan dendam yang berkepanjangan sehingga apabila bertemu dengan musuhnya akan terjadi perkelahian kembali. Bentrokan fisik yang mengakibatkan luka-luka yang mengakibatkan luka-luka bahkan kematian sering terjadi, seperti yang dialami Rudi yang kronologisnya adalah sebagai berikut :

Tawuran antar pelajar STM dengan sekelompok pemuda yang belum diketahui identitasnya, terjadi kembali di Kotamadya Depok. Akibat tawuran itu, seorang pelajar STM, Rudi Priyanto (17), tewas mengenaskan. Bagian belakang kepalanya korban diduga terkena

bacokan golok, sehingga luka yang mengeluarkan darah dan nyawanya tidak tertolong lagi.

Peristiwa tawuran itu terjadi Kamis (5/8/99) dalam kawasan terminal Terpadu Depok. Berawal ketika seorang pelajar STM dan tujuh pelajar SMU baru saja pulang sekolah dari kawasan Pasar Minggu dengan bus PATAS. Setelah samapi di terminal Depok, rombongan pelajar itu segera turun dan menuju ke tempat mangkalnya Angkutan Kota (Angkot) DO3, jurusan Depok, Sawangan.

Pada saat menuju pangkalan Angkot, rombongan pelajar dari STM dan SMU itu diikuti sekitar lima pemuda dengan menggunakan seragam dan jaket warna baru. Karena mereka dibuntuti, para pelajar itu akan menyeberang ke arah jembatan yang letaknya tidak jauh dari stasiun kereta api depok Baru, tiba-tiba lima pemuda itu menyerangnya. Bentrokan fisikpun akhirnya tak bisa dihindari. (PR,7, Agustus 1999)

Berdasarkan hal tersebut, maka individu dituntut mampu menghadapi berbagai masalah. Seperti masalah hubungan sosial, keluarga, keuangan, pribadi. Setiap individu memiliki potensi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini individu-individu tertentu perlu mendapatkan bantuan yang memadai, dalam usaha mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh masalah-masalah yang dihadapinya.

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan pelajar agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kegiatan dalam lingkup pendidikan di sekolah maraknya tiga jenis layanan bagi para pelajar, yaitu layanan intruksional, layanan administratif, serta layanan bimbingan dan penyuluhan. Layanan intruksional adalah yang paling menonjol dalam kehidupan sekolah yang nyata dalam interaksi proses belajar dan mengajar antara para guru dengan siswa di kelas. Layanan administratif nyata dalam

kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Layanan bimbingan dan konseling diwujudkan melalui usaha untuk membantu para siswa memahami, menerima, mengarahkan, menyesuaikan, dan mewujudkan diri.

Layanan tepat untuk menanggulangi terjadinya perkelahian antar pelajar, adalah layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilakukan melalui tatap muka secara kontinyu. Program bimbingan dan konseling akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk kepedulian sekolah kepada siswa.

Kebutuhan layanan bimbingan dalam proses pendidikan terkait dengan hakikat makna dan fungsi pendidikan bagi kehidupan. Kebutuhan bimbingan juga terkait dengan hakikat dan karakteristik subyek didik. Pribadi (1971: 106) mengemukakan bahwa :

The essence of guidance is thus the recognition of the individual as a self-defining person and recognition of this uniqueness, that is to say, the recognition that he has his own characteristics and his own problems, that he is different on each account from other individuals. Guidance is, therefore, more a help than an influence, for help implies the recognition of the right and freedom of one's existence. This recognition is family the basis of democracy.

Layanan bimbingan yang didasarkan atas asumsi adanya perbedaan individu adalah layanan individual, sedangkan yang didasarkan atas asumsi adanya persamaan antar individu adalah layanan bimbingan kelompok. Dengan adanya kombinasi yang seimbang antara pengakuan atas perbedaan dan persamaan antar individu dalam proses belajar dan mengajar, akan menghantarkan anak didik ke arah perkembangan individual dan sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.



Pelayanan bimbingan dan penyuluhan pada tingkat SMU di Indonesia sudah merata pelaksanaannya, yang diperkuat dengan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaannya. Dalam kurikulum BP belum disinggung tentang perkelahian pelajar. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan diteliti mengenai usaha bimbingan dan konseling dalam menanggulangi perkelahian antar pelajar (tawuran) di Kota Cirebon.

Layanan ini, seyogyanya diwujudkan pula dalam situasi belajar mengajar di kelas agar hasilnya maksimal. Proses belajar mengajar yang bermuatan bimbingan, akan tampak pada sejauh mana guru mampu mencurahkan perhatian kepada siswa dengan segala keragaman karakteristik pribadi yang dimilikinya. Salah satu studi mengenai hal tersebut dilakukan oleh Natawidjaya (1984) terhadap guru-guru Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN) di Jawa Barat. Dari studi tersebut antara lain ditemukan bahwa guru-guru SPGN di Jawa Barat umumnya telah menerapkan peran bimbingan dalam proses belajar mengajar pada tingkat rutin. Hal ini berarti bahwa mereka pada umumnya menerapkan peran bimbingan sebagai suatu tugas rutin, tanpa variasi dan penyesuaian dengan situasi kelas. (Natawidjaya, 1984 : 306)

Apabila bimbingan dan penyuluhan sudah diselipkan dalam kegiatan belajar mengajar, maka petugas bimbingan dan penyuluhan secara khusus akan terbantu. Tidak mudah memang untuk menyamaratakan hasil penelitian tersebut untuk diberlakukan di SMU. Dengan adanya peran serta dari guru yang bermuatan bimbingan ini, diharapkan proses penanggulangan perkelahian antar pelajar ini dapat ditangani secara preventif, kuratif dan refresif. Secara preventif, bagaimana

cara menangani perkelahian antar pelajar yang sudah terjadi. Sedangkan secara refresif, bagaimana cara menangani para pelajar yang terlibat agar mereka dapat menyesuaikan dirinya kembali di sekolah, tidak diasingkan teman-temannya, dan dapat merehabilitasi namanya.

Latar belakang penelitian ini adalah *Pertama*, makin maraknya kejadian perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan bentrokan fisik dan psikis. Bentrokan fisik mengakibatkan terjadinya luka-luka bahkan kematian, sedangkan bentrokan psikis mengakibatkan terjadinya dendam yang mendalam sehingga bila bertemu musuhnya akan mengakibatkan terjadinya perkelahian kembali.

Kedua, belum adanya metode khusus yang dapat menanggulangi perkelahian antar pelajar, *ketiga*, makin rendahnya kemampuan petugas BK terhadap penanggulangan perkelahian antar pelajar.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah usaha bimbingan dan konseling dalam menanggulangi perkelahian antar pelajar. Maraknya perkelahian antar pelajar, dapat mengakibatkan gangguan emosional yang akan berakibat buruk pada prestasi belajar, dan juga akan berimbas pada masa depan bangsa. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan di sekolah, harus ikut bertanggung jawab dalam mengatasi hal tersebut, dengan mencari penyebab antar pelajar dan alternatif penanggulangannya.



Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan mengacu pada permasalahan sebagai berikut :

1. Apa latar belakang terjadinya perkelahian antar pelajar ?
2. Bagaimana cara mencegah terjadinya perkelahian antar pelajar ?
3. Bagaimana cara menangani pelajar yang terlihat perkelahian antar pelajar ini ?
4. Bimbingan seperti apa yang dapat mengontrol pelajar yang terlibat perkelahian agar tidak mengulang kembali ?
5. Apa kesulitan-kesulitan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi perkelahian antar pelajar ini ?

C. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan usaha dalam penelitian ini adalah segala cara yang menyangkut perencanaan, proses, serta tindak lanjut bimbingan dan konseling. Untuk mengungkap usaha ini, maka akan diteliti tentang usaha pemecahan (preventif), usaha penanganan (kuratif), dan usaha tindak lanjut (represif). Pemilihan masalah ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum adanya cara, baik secara preventif, kuratif, maupun represif dalam menangani perkelahian antar pelajar ini.

Yang dimaksud dengan bimbingan seperti yang diungkapkan Natawidjaya (1987; 13) bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya serta memberikan sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat

umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa sesungguhnya layanan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu. Dalam hal ini siapa saja yang membutuhkannya agar individu tersebut dapat mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Perkelahian antar pelajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkelahian yang dilakukan oleh para pelajar dari dua sekolah atau lebih.

Usaha pencegahan perkelahian pelajar ini meliputi proses pemberian bantuan yang diberikan kepada para pelajar yang terhindar dari keterlibatan perkelahian antar pelajar. Usaha ini dapat berupa bimbingan individual maupun bimbingan kelompok, selain itu juga dengan cara pengalihan perhatian pelajar pada waktu luang tersebut, bisa dengan kegiatan olah raga, kesenian, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan bakat dan keinginan para pelajar.

Usaha penanganan pelajar yang terlibat perkelahian antar pelajar ini merupakan usaha-usaha yang mencakup proses bimbingan, metode yang dipakai, jenis-jenis, layanan bimbingan dan konseling, serta profil petugas bimbingan dan konselinya.

Bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Yang dimaksud dengan proses bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah tahapan-tahapan berlangsungnya bimbingan dalam konseling. Tahapan-tahapan ini berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu

sesuai dengan jenis permasalahan dan kadar pencapaian tujuannya. Yang dimaksud dengan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah berbagai macam layanan bimbingan yang diberikan kepada individu agar dapat membantu individu untuk mengembangankan potensinya secara optimal. Layanan yang dimaksud meliputi: (1) layanan pengumpulan data, yaitu kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, pengolahan dan penghimpunan berbagai informasi tentang siswa beserta latar belakangnya. Tujuan layanan ini adalah memperoleh pemahaman yang obyektif terhadap siswa dalam membantu mereka mencapai perkembangan optimal; (2) Layanan pemberian informasi, yaitu layanan dalam memberikan sejumlah informasi kepada para siswa. Tujuan layanan ini adalah agar para siswa memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya yang dimaksud dengan profil tenaga bimbingan dan konseling adalah wujud nyata tenaga bimbingan dan konselingsnya yang mencakup kualifikasi, temperamen, penampilan dan lain sebagainya.

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum ingin mengembangkan program tentang usaha bimbingan dan konseling dalam menangani perkelahian antar pelajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Mengungkap latar belakang terjadinya perkelahian antar pelajar.
2. Mengungkap strategi penanganan perkelahian antar pelajar yang mencakup proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

3. Mengidentifikasi kesulitan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menaggulangi perkelahian antar pelajar.

E. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan instrumen peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian utama. Sampel penelitian ini akan berfokus pada lima SMU yang ada di Kota Cirebon, yaitu SMUN IV Cirebon, SMUN VII Cirebon, SMU Widya Utama, SMK PUI, dan SMK Karya Nasional.

Metode kualitatif pada hakikatnya bahwa ini kegiatannya adalah mengamati orang dalam lingkungan mereka, dan berusaha memahami bahwa dengan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988; 5).

Mengamati obyek maupun subyek merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Mengamati latar belakang perkelahian antar pelajar, proses bimbingan dan konseling, pendekatan bimbingan yang dilaksanakan, kesulitan-kesulitan yang dialami, serta profil petugas bimbingan dan konselingsnya. Selain itu dilakukan pula wawancara, baik kepada siswa, petugas bimbingan dan konseling, guru, serta kepala sekolah. Kegiatan-kegiatan penelitian ini dilaksanakan agar dapat merumuskan strategi bimbingan dan konseling yang cocok dilaksanakan dalam menaggulangi perkelahian antar pelajar (tawuran).

Sebagai inti dari penelitian ini adalah dengan dikumpulkannya pelajar sebanyak satu kelas dari tiap-tiap kelas untuk diminta pendapatnya secara tertulis mengenai peristiwa perkelahian pelajar yang sering dinyatakan oleh televisi

maupun yang diberitakan oleh masa-media. Sebagai pendorong daya ingat pelajar, peneliti menceritakan kembali keadaan dari peristiwa tersebut, diantaranya mengenai perilaku brutal para pelajar, akibat fisik yang terjadi (luka-luka bahkan kematian), sikap para pelajar yang saling bermusuhan apabila bertemu (sebagai pemicu perkelahian), dan lain sebagainya.

Setelah peneliti bercerita, barulah dinyatakan: “Bagaimana pendapat kalian mengenai peristiwa perkelahian antar pelajar (tawuran) tersebut ?”

Para pelajar diminta menuliskan pendapatnya pada secarik kertas mengenai :

1. Setuju atau tidak setuju mengenai adanya perkelahian tersebut, dan sebutkan alasannya !
2. Faktor penyebab terjadinya perkelahian antar pelajar (tawuran).
3. Saran-saran dalam mencegah terjadinya perkelahian antar pelajar (tawuran) tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut memperoleh gambaran tentang pendapat para pelajar tentang perkelahian antar pelajar, sehingga hal tersebut akan dijadikan patokan dalam mencari cara untuk menanggulangi perkelahian tersebut.

F. Pertanyaan Penelitian

Penelitian mengenai bimbingan dan konseling dalam menanggulangi perkelahian antar pelajar (tawuran) ini secara garis besarnya mengacu pada perkelahian sebagai berikut :

1. Apa latar belakang yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar pelajar (tawuran) tersebut ?

2. Bagaimana strategi bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan untuk menaggulangi perkelahian antar pelajar (tawuran) ini ?
3. Apa saja kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menaggulangi perkelahian antar pelajar.

G. Asumsi Penelitian

Penelitian yang difokuskan pada usaha penanggulangan perkelahian antar pelajar ini bertolak pada asumsi sebagai berikut :

1. Latar belakang terjadinya perkelahian antar pelajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Usaha preventif, kuratif, dan repressif yang efektif akan membantu menangani terjadinya perkelahian antar pelajar.
3. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara sistematis akan membantu individu dalam mencapai perkembangan potensinya secara optimal.
4. Jenis, tingkat dan bentuk kesulitan dalam mengikuti bimbingan bersifat heterogen sehingga masing-masing individu memerlukan layanan individual.
5. Pendekatan dan metode bimbingan yang disesuaikan dengan keadaan individu dan permasalahan yang dihadapi akan lebih menunjang keberhasilan bimbingan.

KERANGKA ALUR PENELITIAN

